

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini berikut beberapa hasil penelitian terdahulu :

1. **Skripsi Corri Prestita Ishaya (2016) dengan judul "Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Dokumenter *Battle For Sevastopol*". (Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta).**

Abstrak

“*Battle For Sevastopol*” merupakan film dokumenter yang bergenre dokudrama biografi karya Sergey Mokritskiy. Film ini menceritakan kehidupan seorang perempuan asal Rusia yang berprofesi sebagai penembak jitu. Perempuan yang digambarkan dalam film ini diposisikan sederajat dengan lelaki karena penembak jitu biasa dilakoni oleh seorang lelaki. Perempuan diidentifikasi sebagai sosok yang tangguh dan mampu menyamai kedudukan seorang lelaki. Peneliti melihat dalam film tersebut terdapat pemarginalan perempuan. Ketika perempuan tidak bisa meninggalkan kehidupan di sektor domestik, maka perempuan memiliki kedudukan lebih rendah dari lelaki.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah skripsi ini adalah bagaimana penggambaran perempuan dilihat dari posisi subjek-objek dan posisi pembaca atau penonton dalam film “*Battle For Sevastopol*”?

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian skripsi ini adalah metode analisis wacana Sara Mills. Metode ini memfokuskan perhatian pada wacana feminisme. Bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto ataupun berita. Selain itu, Mills juga lebih memperlihatkan posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rangkaian dialog dan gambar (*scene*) dalam film “*Battle For Sevastopol*”.

Peneliti menggunakan teori feminisme sebagai landasan dari analisis wacana Sara Mills yang menitikberatkan pada perempuan. Posisi subjek adalah siapa aktor yang menjadi pencerita (subjek). Sedangkan, posisi objek adalah siapakah pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain (subjek). Sedangkan posisi pembaca adalah

bagaimana pembaca mengidentifikasikan dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa perempuan yang berdiri sendiri sebagai feminisme digambarkan dengan karakter tokoh utama sebagai penembak jitu perempuan yang gagah berani. Perempuan sesungguhnya tidak dapat menyamai kedudukan lelaki dalam posisi tertinggi. Karena perempuan masih memiliki kehidupan domestik seperti ingin memiliki anak dan kehidupan berumah tangga lainnya yang menurut anggapan para feminis bahwa perempuan tidak bisa memiliki pemikiran yang rasional. Salah satu faktor penghambat perempuan tidak memiliki pemikiran yang rasional karena perempuan tidak dapat memasuki sektor publik. Permasalahan utamanya adalah permasalahan biologis. Perempuan ditakdirkan sebagai makhluk yang memiliki hak untuk reproduksi. Dengan demikian, perempuan tidak bisa menyamai kedudukan lelaki, sehingga lelaki tetap dalam kedudukan tertinggi. Film ini menunjukkan bagaimana perempuan termaginalkan karena profesinya sebagai penembak jitu didominasi oleh lelaki ditunjukkan dalam potongan adegan dan dialog dalam film tersebut.

2. **Skripsi Haiatul Umam (2009) dengan judul "Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film "Perempuan Punya Cerita". (Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta).**

Abstrak

Film "Perempuan Punya Cerita" merupakan film yang bergenre drama, dengan tema perempuan. Film ini menarik untuk diteliti, karena telah mengangkat realitas permasalahan kehidupan perempuan Indonesia, yang tentu saja di dalamnya terdapat masukan ideologi dan konstruksi yang dibuat oleh penulis skenario film tersebut. Film ini juga memiliki empat cerita berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan latar belakang budaya, kelas sosial dan karakter tokoh yang beragam.

Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat lebih terarah, maka rumusan masalahnya adalah, bagaimana pesan teks, kognisi sosial serta konteks sosial yang terdapat dalam skenario/naskah film "Perempuan Punya Cerita" jika dilihat dari analisis wacana model Teun A. Van Dijk?

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Analisis wacana model Teun A. Van Dijk memiliki tiga dimensi yang menjadi objek penelitiannya, yaitu dimensi teks, kognisi sosial dan juga konteks sosial. Dimensi teks merupakan susunan struktur teks yang terdapat dalam teks. Kognisi sosial merupakan pandangan, pemahaman serta kesadaran mental pembuat teks yang membentuk teks. Sedangkan konteks sosial merupakan pengetahuan mengenai situasi yang berkembang di masyarakat yang berkenaan atas suatu wacana.

Jika dianalisa, secara umum pembuat film dalam film “Perempuan Punya Cerita” menyampaikan pesannya mengenai permasalahan yang menimpa sebagian perempuan di Indonesia. Diantaranya permasalahan tentang hak-hak perempuan, kesehatan reproduksi perempuan dan kekerasan terhadap perempuan. Namun demikian, walaupun perempuan dihimpit oleh permasalahan tersebut, perempuan dalam film ini, memiliki ketegaran dan kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan.

Melalui strategi wacana model Teun A. Van Dijk, penulis menemukan bahwa, informasi dalam setiap kalimat yang terdapat dalam skenario film “Perempuan Punya Cerita” berhubungan dengan informasi dalam kalimat lainnya, serta memiliki unsur-unsur koherensi di dalamnya, sehingga terbentuklah struktur wacana berupa bentuk dan makna. Penyampaian informasi dalam skenario film “Perempuan Punya Cerita” dikemas dengan gaya bahasa yang ekspresif dan sangat sederhana. Penokohnya juga terlihat memiliki karakter yang kuat. Analisis wacana Teun A. Van Dijk juga menangkap informasi bahwa, film “Perempuan Punya Cerita” merupakan salah satu representasi dari keadaan perempuan di Indonesia yang mengalami berbagai macam persoalan.

3. **Skripsi Iirmawati (2010) dengan judul “Analisis Ketidakadilan Jender Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban Ditinjau Dari Segi Sosial dan Budaya”. (Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).**

Abstrak

Film Perempuan Berkalung Sorban diadopsi dari sebuah novel yang dikarang oleh seorang perempuan yang bernama Abidah El Khalieqy. Abidah El Khalieqy merupakan sastrawan Indonesia yang jeli

dalam mengamati fenomena-fenomena sosial budaya. Kehidupan masyarakat yang kompleks dan rumit dituangkan dalam tulisan dengan menggunakan bahasa sederhana yang terkadang masih lekat dengan Jawa. Penulis juga mampu menggambarkan kehidupan wanita dengan ketidaksetaraannya terhadap laki-laki. Film yang dikemas dengan baik dan santun oleh Hanung ini mengangkat tentang perjuangan seorang muslimah. Cerita film ini berawal dari Annisa (Revalina S.Temat), putri pembangkang dari Kyai Hanan (Josua Pandelaky), yang mempunyai pondok pesantren Salafiah putri Al-Huda. Sejak kecil, Annisa diperlakukan berbeda dari dua orang kakaknya yang lelaki. Mulai dari dilarang untuk mengendarai kuda, begitu pula dengan keinginannya kuliah di Yogya.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ketidakadilan jender dalam film Perempuan Berkalung Sorban dan mendeskripsikan pesan dalam film Perempuan Berkalung Sorban ditinjau dari segi sosial dan budaya.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana, Analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan. Dasar analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada film "Perempuan Berkalung Sorban" ditemukan beberapa ketidakadilan jender, sebagai berikut : proses marginalisasi dalam film ini terlihat awal dimulai yaitu adanya perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Ironisnya marginalisasi ini diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan, misalnya: anak perempuan tidak boleh melakukan kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki, seperti belajar baik kuda, tidak perlu sekolah tinggi layaknya anak laki-laki, tidak boleh berpendapat atau harus menerima keputusan laki-laki dan sebagainya.

Subordinasi perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Stereotipe perempuan. Stereotipe perempuan dalam film ini nampak dari alur cerita bahwa untuk menampilkan istri yang solehah, maka perempuan harus belajar agama di pondok pesantren, tidak boleh tersentuh oleh modernisasi jaman. Kekerasan perempuan. Kekerasan fisik maupun psikologis dalam film "Perempuan Berkalung

Sorban " hampir terjadi di setiap adegan. Misalnya : tokoh Annisa kecil yang memperoleh perlakuan kasar dari ayahnya karena tidak patuh terhadap keputusan Pak Guru di sekolah, tokoh Annisa saat menjadi istri Samsudin yang selalu memperoleh perlakuan kasar dalam hubungan suami istri, tokoh Annisa saat menjadi janda harus menerima perlakuan tidak adil yang berdampak secara psikologis.

Saran dari penelitian ini adalah film religi yang ada di Indonesia seharusnya tidak hanya mementingkan segi komersilnya saja tetapi juga harus mengutamakan mutu dan kualitas film. Karena banyak fungsi film yang bermanfaat bagi masyarakat baik untuk memperoleh informasi, pengalaman yang menyenangkan, mempererat hubungan dengan orang lain ataupun untuk memperoleh pemahaman diri.

2.1.1 *Critical review*

Dari ketiga penelitian di atas, peneliti menemukan adanya persamaan dan perbedaan. Dimulai dari penelitian yang dilakukan oleh Corri Prestita Ishaya. Persamaan pada penelitian ini adalah pada pendekatan yang digunakan yakni kualitatif dan menggunakan metode analisis wacana dari Sara Mills. Kemudian perbedaan dari penelitian ini terdapat pada subjek penelitian. Penulis meneliti sinetron "Jodoh Wasiat Bapak" sedangkan peneliti meneliti film Dokumenter "*Battle for Sevastopol*". Adapun kelebihan dalam penelitian ini adalah peneliti menyantumkan potongan ayat suci Al-Qura'an tentang penjelasan mengenai perbedaan antara perempuan dan laki-laki dan laki-laki harus memuliakan perempuan.

Pada penelitian kedua dan ketiga yang dilakukan oleh Haiatul Umam dan Irmawati. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana. Yang membedakan penelitian ini dengan penulis adalah model analisis wacana yang digunakan. Penulis menggunakan wacana dari Sara Mills dengan menempatkan aktor pada posisi subjek-objek dan posisi pembaca, sedangkan peneliti menggunakan wacana dari Teun A. Van Dijk yang memiliki tiga dimensi sebagai objek penelitiannya yakni dimensi teks, kognisi sosial dan juga konteks sosial.

Adapun kelebihan pada penelitian yang dilakukan oleh Haiatul Umam adalah penggambaran perempuan pada film ini terkesan lebih kompleks sebab pada film ini menyuguhkan empat cerita yang berbeda, yang masing-masing cerita menyampaikan kesan tersendiri

bagaimana perempuan digambarkan. Sedangkan kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh Irmawati adalah adanya penggambaran perempuan yang tertindas, perempuan tidak boleh mengampu pendidikan tinggi serta tidak diperbolehkan melakukan kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki seperti menaiki kuda, serta perempuan harus menerima saja keputusan laki-laki. Film ini menunjukkan adanya perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komunikasi Massa Di Era Digital

Televisi merupakan salah satu media komunikasi massa. Di era digital saat ini, televisi tidak hanya dapat disaksikan melalui perangkat keras namun juga dapat dilihat dari *smartphone*. Jadi, menonton televisi tidak harus di rumah, kapanpun dan di mana pun kita berada, akses untuk menonton televisi sangatlah mudah.

Dalam Junaedi (2014:120), sebuah pesawat televisi sudah menempati satu ruang, di mana pesawat satu rumah bisa memiliki lebih dari satu pesawat televisi yang dipasang di ruang keluarga dan di ruang tidur. Kemajuan teknologi yang bersifat *mobile* juga menjadi *platform* yang memungkinkan siaran televisi dapat diakses di kendaraan, perangkat seluler dan internet.

Penerapan teknologi digital dalam ranah penyiaran televisi di Indonesia kini sudah di depan mata. Era televisi digital akan menambah kecanggihan layar televisi dengan sajian program yang semakin beragam. Televisi akan menjadi magnet bagi khalayak yang memiliki daya tarik yang kuat. Polesan teknologi digital akan menambah kualitas gambar dan suara di pesawat televisi. Televisi digital memudahkan dan memanjakan penonton di rumah, stasiun televisi, rumah produksi dan juga pemerintah. Penonton akan dimanja dengan beragam fasilitas yang belum pernah ada dalam teknologi analog yang belum pernah dinikmati sebelumnya. Fitur *picture-in-picture* mempersingkat langkah dalam memindah saluran ketika menonton televisi. Telinga penonton akan dimanja dengan kualitas suara yang berkelas, demikian juga mata penonton akan dibuai dengan gambar yang berkualitas, bersih dan tajam. Bahkan kelak pada suatu hari nanti, menjelajahi internet tidak lagi perlu repot-repot menyalakan komputer jika program konvergensi internet dan *broadcast* sudah sempurna.

Seperti halnya dengan film. Pada awalnya film diputar di bioskop, namun kehadiran televisi membawa pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan

khalayak. Untuk menonton film saja orang tidak perlu lagi membeli karcis, mengantri dan berdesak-desakkan dengan banyak orang di bioskop. Film juga dapat dinikmati di televisi (Tamburaka,2013:63).

Film dapat ditonton oleh siapa saja baik yang berpendidikan atau kurang berpendidikan. Film tidak memerlukan kemampuan membaca atau mengerti bahasa asing, pesan dan makna sebuah film dapat dimengerti dengan gerakan dan mimik artis dalam film. Sedangkan bahasa hanya memperjelas adegan, namun dengan bahasa pula film itu menjadi lebih jelas maknanya.

Film seperti pabrik mimpi, yang membuat orang menonton agar dapat merasakan dan mencari-cari apakah ada kesesuaian antara pengalaman pribadi dengan cerita film, dengan begitu banyak pelajaran penting di dalamnya. Sehingga film dapat membentuk budaya khalayak dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat meniru cara bicara, gaya, mode dari para aktris di dalamnya, bahkan penonton dapat memperoleh pengetahuan baru di dalamnya yang tidak pernah terlintas di benak sebelumnya (Tamburaka,2013:63).

2.2.2 Representasi

Dalam Badara (2012:56) istilah representasi mengacu pada bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya. Menurut Eriyanto, representasi penting dalam dua hal, *pertama*, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. *Kedua*, bagaimana representasi tersebut ditampilkan.

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi ialah hasil dari proses seleksi yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain yang diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang digunakan dalam melakukan representasi mengalami proses penyeleksian. Tanda yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi ideologis suatu media yang digunakan, sedangkan tanda lainnya akan diabaikan. Bisa dikatakan bahwa tidak ada representasi realita terutama di media yang sungguh-sungguh 'benar' atau 'nyata' (Wibowo, 2011:149 dikutip oleh Rista Dwi Septiani dalam skripsi Representasi Perempuan Dalam Film).

2.2.3 Teori Feminisme Dan Budaya Populer

Dalam Ihromi (1995:86), feminisme ini pertama kali dirumuskan oleh Mary Wollstonecraft (1759-1799) dalam tulisannya *A Vindication of The Right Woman* (Feminis liberal abad ke-18) dan John Stuart Mill dalam tulisannya *The Subjection of Woman* (Feminis liberal abad ke-19) kemudian Betty Friedan dalam tulisannya *The Feminine Mystique* dan *The Second*

Stage. Penekanan mereka adalah bahwa subordinasi wanita itu berakar dalam keterbatasan hukum dan adat yang menghalangi wanita untuk masuk ke lingkungan publik. Masyarakat beranggapan bahwa wanita, karena kondisi alamiah yang dimilikinya, kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik dibandingkan pria. Oleh karena itu, wanita dianggap tidak mampu menjalankan peran di lingkungan publik.

Anggapan tersebut disangkal oleh feminisme liberal yang mendasarkan pemikirannya pada konsep liberal tentang hakikat manusia yang mengatakan bahwa yang membedakan manusia dari binatang adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia, seperti rasionalitas, yang mempunyai 2 aspek yang moralitas –pembuat keputusan yang otonom –dan prudentialitas- pemenuh kebutuhan diri sendiri. Manusia, wanita dan pria diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama, dan harus pula mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya.

The Vindication of The Right Woman ditulis pada saat kedudukan sosial dan ekonomi wanita Eropa sedang mengalami kemunduran, karena industrialisasi tidak memberikan kesempatan yang sama kepada wanita untuk berpartisipasi dalam pasaran tenaga kerja dan mengurung mereka dalam rumah, serta hanya melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut membuat wanita tidak berkembang. Sebaliknya, pria leluasa bergerak di luar rumah dan dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Sedangkan dalam Karim (2014:64) feminisme liberal memiliki hirauan utama yaitu hak-hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan dengan adanya kebebasan dan kebahagiaan manusia perorangan. Aliran feminisme Liberal berakar dari filsafat *liberalism* yang memiliki konsep bahwa kebebasan merupakan hak setiap individu sehingga ia harus diberi kebebasan untuk memilih tanpa terkekang oleh pendapat umum dan hukum. Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas.

a. Kajian Budaya dan Budaya Populer

Dalam Hollows (2010:33) untuk mulai menarasikan atau mendefinisikan kajian budaya selalu menyertakan proses seleksi yang berarti akan ada orang yang menentang bahwa kajian budaya 'adalah suatu formasi utuh; kajian budaya memiliki rangkaian dan peristiwanya sendiri di masa lalu' (Hall, 1992:278). Tetapi, orang-orang yang terlibat dalam pembentukan sejarah kajian budaya ini tidak sekadar menghasilkan bidang yang 'bertele-tele' yang mungkin tanpa makna, ada 'penentuan untuk mengawasi beberapa posisi di dalamnya dan

mendisuksikannya'. Terlebih, Hall mengungkapkan, 'ada sesuatu yang dikorbankan' dalam mempelajari kajian budaya; proyek kajian budaya adalah proyek politik yang fokus pada bagaimana industri, institusi, bentuk dan praktik budaya saling berkaitan 'dengan dan mengandung, hubungan kekuasaan' (Bennet yang dikutip dalam Nelson dan rekan,1992:3).

Hall dan Bennet menawarkan cara alternatif tentang pengonseptualisasian budaya populer; budaya populer sebaiknya tidak dipandang hanya sebagai alat kelompok dominan dalam memaksakan gagasan-gagasannya mengenai kelompok yang lebih rendah, ataupun suatu cara bagi kelompok yang tidak dominan menolak kelompok dominan. Sebaliknya, Hall mendefinisikan budaya populer sebagai suatu wilayah perjuangan, tempat terjadinya konflik antara kelompok dominan dan kelompok yang tidak dominan, dan perbedaan budaya dalam kelompok-kelompok ini secara terus-menerus dikonstruksi dan direkonstruksi (Hall, 1981). Pendekatan semacam itu memberikan tiga gagasan utama, yaitu: bahwa analisis budaya populer selalu merupakan analisis hubungan kekuasaan, bahwa usaha ini, dan apa yang dikorbankan di dalamnya, harus selalu dipelajari secara historis; dan bahwa subjektivitas -atau perasaan kita akan siapa diri kita -juga harus dipelajari secara historis (Hollows, 2010:37).

Dalam Strinati (2007:40), budaya populer adalah budaya yang lahir atas keterkaitan dengan media. Artinya, media mampu memproduksi sebuah bentuk budaya, maka publik akan menyerapnya dan menjadikannya sebagai sebuah bentuk kebudayaan. Populer yang dibicarakan di sini tidak terlepas dari perilaku konsumsi dan determinasi media massa terhadap publik yang bertindak sebagai konsumen. Media berperan sebagai penyebar informasi yang mempopulerkan suatu produk budaya. Akibatnya, apapun yang diproduksi oleh media akan diterima oleh publik sebagai suatu nilai (budaya) bahkan menjadi kiblat panutan masyarakat.

Lull (2000:165) memaknai bahwa artefak-artefak dan gaya-gaya ekspresi manusia yang berkembang dari kreativitas orang kebanyakan, dan beredar di kalangan orang-orang menurut minat, preferensi, dan selera mereka.

Budaya pop yang lahir sebagai imbas perkembangan teknologi informasi, dengan demikian ditopang industri kebudayaan (*cultural industry*) telah mengkonstruksi masyarakat yang tak sekedar berbasis

konsumsi, tapi juga menjadikan semua artifak budaya sebagai produk industri dan menjadi komoditas. Budaya pop merupakan bentuk budaya yang lebih mengedepankan sisi popularitas dan kedangkalan makna atau nilai-nilai. Budaya populer lahir karena hegemoni media massa dalam ruang-ruang budaya publik. Ide-ide budaya populer lahir dari segala lini budaya, baik dari budaya tinggi maupun rendah. Ideologi budaya disalurkan melalui media massa dan perangkat pendukung lainnya. Objek kajian budaya populer dengan demikian bukanlah kebudayaan dalam pengertian sempit melainkan dalam artian yang lebih luas. Kebudayaan populer berkaitan dengan masalah keseharian yang dapat dinikmati oleh semua orang atau kalangan orang tertentu seperti selebritis, kendaraan pribadi, *fashion*, model rumah, perawatan tubuh, dan sebagainya. Budaya populer juga muncul dalam berbagai bentuk, dari apa yang kita konsumsi untuk kebutuhan tubuh kita; apa yang kita tonton; kita dengarkan; kita pakai, dan sebagainya. Budaya populer tidak ada begitu saja, budaya populer ada karena suatu hal yang awalnya biasa saja menjadi sebuah fenomena populer, dan media turut andil dalam fenomena tersebut (Hamid, 2012).

2.2.4 Teori Wacana Sara Mills

Sara Mills banyak menulis mengenai teori wacana. Akan tetapi, titik perhatiannya terutama pada wacana mengenai feminisme; bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto ataupun dalam berita. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut dengan perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills (Eriyanto, 2001:199).

Sara Mills melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca

pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate* (Eriyanto,2001:200).

A. Posisi Subjek – Objek

Sara Mills menempatkan representasi sebagai bahan terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak (Sara Mills,1997). Mills menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan di dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak (Eriyanto,2001:200).

Posisi di sini berarti siapakah aktor yang dijadikan sebagai subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah yang ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain (Eriyanto,2001:202).

B. Posisi Pembaca

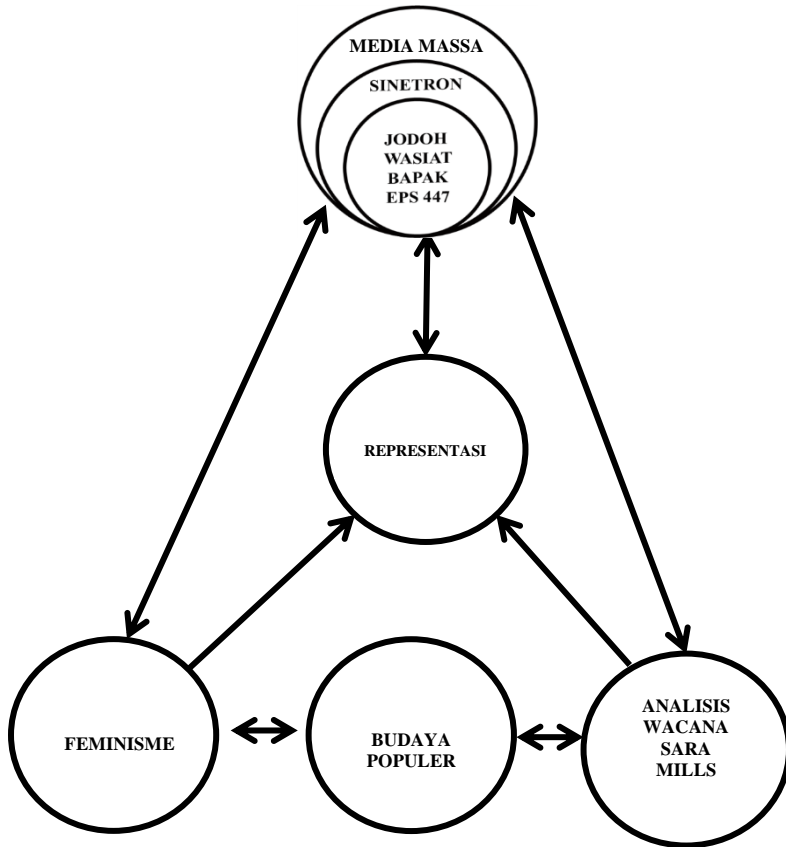
Hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks, posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan. Dalam model semacam ini, teks dianggap semata sebagai produksi dari sisi penulis dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan pembaca. Pembaca hanya ditempatkan semata sebagai konsumen yang tidak mempengaruhi pembuatan suatu teks. Model yang diperkenalkan oleh Mills justru sebaliknya. Teks adalah hasil negoisasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca di sini tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks (Eriyanto,2001:202).

Tabel 2.1 Kerangka analisis model Sara Mills

Tingkat	Yang ingin dilihat
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atautkah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Sumber : Eriyanto (2001:211)

2.3 KERANGKA DASAR PEMIKIRAN



Gambar 2.1 Bagan kerangka berpikir
Sumber : Penulis

